

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI MULTIPLE INTELEGENCE TERHADAP
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MURID KELAS IV SD INPRES ANAGOWA
KABUPATEN GOWA KECAMATAN PALLANGGA**



PROPOSAL

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

HARDIYANTI RIBERU

10540 6673 11

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2016**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
SURAT PERJANJIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	3
C. TUJUAN PENELITIAN	3
D. MANFAAT PENELITIAN.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. KAJIAN PUSTAKA.....	5
1. Penelitian yang relevan	5
2. Multiple intelegences	6
3. Gaya belajar siswa menurut teori <i>multiple intelegences</i>	9
4. Strategi pembelajaran berbasis <i>multiple intelegences</i>	11
5. Langkah-langkah pembelajaran <i>multiple intelegences</i>	12
6. Teori-teori <i>intelegences</i>	14
7. Penerapan <i>multiple intelegences</i> dalam pembelajaran	15
8. Hasil belajar	16
9. Mata pelajaran IPS	20
B. KERANGKA FIKIR	24
C. HIPOTESIS PENELITIAN	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27

A. RANCANGAN PENELITIAN.....	27
B. POPULASI DAN SAMPEL	28
C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL	30
D. INSTRUMEN PENELITIAN	31
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	32
F. TEKNIK ANALISIS DATA	33
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 37
A. Penyajian hasil analisis data.....	37
B. Pembahasan.....	47
 BAB V PENUTUP	 46
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **HARDIYANTI RIBERU**, NIM 10540 6673 11 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 176/Tahun 1439 H/2017 M, tanggal 09 Rabiul Awal 1439 H/28 November 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 08 Desember 2017.

Makassar, 19 Rabiul Awal 1439 H
08 Desember 2017 M

Panitia Ujian :

- | | | |
|--------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. | (.....) |
| | 2. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum. | (.....) |
| | 3. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 4. Haslinda, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :

 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM : 860.934

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swtatas berkat rahmat dan ridha-Nyalah sehingga penulis masih diberikan kesehatan, kesempatan, kesabaran, serta tekad yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Strategi Multiple Intelegence* terhadap peningkatan hasil belajar IPS murid kelas IV SD Inpres Ana Gowa”. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan taslim atas junjungan nabi besar Muhammad saw, sebagai suri tauladan untuk menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis hanyalah manusia biasa yang jauh dari kesempurnaan karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah swt. Tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kepada kedua orang tua yaitu Ayahanda Alfonso Riberu dan Ibunda Hj Asbabris, S.Pd, atas segala pengorbanan dan perjuangan yang senantiasa beliau lakukan selama penulis melaksanakan perkuliahan, serta perhatian dan doa yang selalu beliau sertakan dalam setiap langkah yang penulis lakukan. Begitu pula semua saudara, serta seluruh keluarga besar atas perhatian dan pengorbanannya selama ini kepada penulis. Serta kepada Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd, pembimbing I dan Dra. Hj. Sitti Fatimah Tola, M.Si., Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah membimbing, mengarahkan, memberi petunjuk, saran dan dorongan kepada penulis hingga terselesainya penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada;

(1) Dr. H. Abdul Rahman Rahim., S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; (2) Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; (3) Sulfasyah, MA., Ph.D. Ketua Program Studi Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali

penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, Guru, staf SD Inpres Ana Gowa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan serta seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2011 dan terima kasih pula kepada Rezky Faradina Bachtiar, Arifuddin, Abd.Gafur, NorAfni, Aulia Rahmah, Ariani Arief dan semua sahabat-sahabat atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2016

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan di Indonesia ialah salah satunya untuk mengembangkan dan menggali semua potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Skripsi Nur Dilaga, Universitas Negeri Yogyakarta)

Kecerdasan dan potensi masih diartikan beragam oleh beberapa kalangan dan ruang lingkungannya pun masih terbatas. Kecerdasan dan potensi merupakan dua hal yang berbeda namun saling terkait. Potensi sering didefinisikan sebagai kemampuan yang melekat pada diri seseorang baik terlihat maupun tersembunyi. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional potensi diartikan sebagai kemampuan unggul dan kemampuan luar biasa yang ada pada setiap individu. Kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.

Pandangan-pandangan tersebut sebagian besar masih mengartikan kecerdasan dan potensi manusia dalam ruang lingkup terbatas. Hal ini

memicu upaya Howard Gardner untuk melakukan penelitian yang pada akhirnya melahirkan teori *multiple intelegences* yang kemudian dipublikasikan dalam buku *Frames of mind* pada tahun 1983 dan *Intelegence Reframed* pada tahun 1999.

Multiple Intelegences mengoreksi keterbatasan cara berpikir yang konvensional mengenai kecerdasan dari tunggal menjadi jamak. Gardner mengemukakan bahwa *multiple intelegences* didasarkan pada potensi biologis yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari *factor genetic* dan lingkungan yang mempengaruhi. Menurut teori *multiple intelegences* setiap individu mempunyai keunggulan dan kecerdasan dibidangnya masing-masing. Menurut teori ini kecerdasan manusia ada delapan bidang yaitu kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistic, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestik atau gerak, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis atau alam. Kecerdasan majemuk: Teori dalam prektek)

Mengembangkan dan menggali potensi dan kecerdasan murid adalah tugas dari seorang guru atau pendidik. Salah satu jalurnya adalah melalui pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi dan kecerdasan yang beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif yang dapat mengakomodasi dan memfalisitasi kecerdasan murid yang beragam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah ada pengaruh penerapan strategi *multiple intelegences* terhadap peningkatan hasil belajar IPS pada murid kelas IV SD Inpres Anagowa”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
“Untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi *multiple intelegences* terhadap peningkatan hasil belajar IPS pada murid kelas IV SD Inpres Anagowa “

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Inpres Anagowa, kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa ini memiliki beberapa manfaat adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang strategi pembelajaran berbasis *multiple intelegences*.

2. Secara praktis

a. Bagi murid

- 1) Penguasaan materi dan konsep terutama pada mata pelajaran IPS

2) Murid lebih mengembangkan salah satu atau lebih *multiple intelegences* yang mereka miliki.

3) Meningkatkan motivasi belajar.

b. Bagi guru

1) Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan hasil belajar murid.

2) Sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi bagi penulis, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Arwini Arifuddin (2012) yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI₁ SMK Negeri 8 Makassar Dengan Menggunakan Strategi Multiple Intelegnces*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbicara siklus I kurang memuaskan dikarenakan tak ada seorang siswa adapun yang dapat dikatakan tuntas karena belum memenuhi kriteria ketuntasan (KKM)75. Proses pembelajaran siklus II dengan strategi *multiple intelegences* lebih efektif dan lebih memuaskan dimana dari 20 siswa terdapat 19 siswa yang telah memenuhi KKM 75. Nilai rata-rata siswa pada siklus I 46,8 meningkat menjadi 86,6 pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti Djasman (2010) yang berjudul "*Pengaruh Penerapan strategi Pembelajaran multiple intelegences Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SLTP Negeri*

Menurut Paul D. Mclean (2015:5), guru perlu mengakui dan menerima gaya belajar serta kecerdasan yang dominan dan has dari murid-muridnya. Untuk itu guru harus memahami dan mengenal berbagai macam kecerdasan serta gaya belajar yang dimiliki dan menjadi ciri khas dari para muridnya. Hal tersebut hendaknya dilakukan agar apa yang akan diajarkan oleh guru atau yang sering disebut mata pelajaran dapat diterima dan dipahami oleh para murid yang memiliki kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda-beda atau yang sering disebut dengan *multiple intelegences*.

Menurut Thomas Amstrong (2009:87), di kelas yang menerapkan teori *multiple intelegences*, guru selalu mengubah metode presentase dalam mengajar mulai dari metode yang mengakomodasi kecerdasan linguistik ke metode yang mengakomodasi kecerdasan spasial kemudian ke metode yang mengakomodasi kecerdasan musikal dan seterusnya. Guru yang menerapkan *multiple intelegences* dalam pembelajaran sebagai tambahan juga membuat gambar di papan tulisan atau memutar video untuk menjelaskan suatu materi. Selain itu mereka juga sering memutar musik pada saat-saat tertentu selama belajar, baik untuk mempersiapkan kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran, menyiapkan tugas atau membangun suasana belajar. kecerdasan majemuk juga mengajak murid untuk menstimulasi gerak tubuh mereka dalam pembelajaran agar materi yang dipelajari terasa lebih nyata.

2. *Multiple Intelegences*

Teori *Multiple Intelegences* digagas oleh seseorang tokoh psikologi asal Amerika Serikat yaitu Horward Gardner pada tahun 1983. Menurut Hordward

Gardner (1983), kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas memecahkan masalah dan menciptakan produk yang kondusif dan alamiah. Pada akhirnya teori *Multiple Intelequences* dipublikasikan dalam buku *frames of mind* (1983) dan *intelequences reframed* (1999). Dalam teori *multiple intelequences* Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi empat jenis antara lain :

a. Kecerdasan verbal linguistik

Menurut Baun, Viens dan Stalin dalam Muhammad Yaumi (2012:14), kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada didalam pikiran dan memahami orang lain. Thomas Armstrong (2002:2) berpendapat bahwa kecerdasan verbal linguistic mencakup kemampuan untuk menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistic adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa dan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis untuk mengekspresikan dirinya dan memecahkan masalah.

b. Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal memuat kemampuan untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang ada disekelilingnya termasuk nada dan irama. Muhammad Yaumi (2012:19), mengatakan kecerdasan musikal meliputi kemampuan untuk mempersepsi dan memahami, mencipta serta menyanyikan bentuk-bentuk musikal. Anak yang unggul dalam kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan

juga music. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan music.

c. Kecerdasan kinestik

Kecerdasan kinestik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide perasaan dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti kordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan dan kecepatan. Seseorang yang memiliki kecerdasan kinestik yang unggul sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot besar maupun otot kecil., dan mereka menyukai aktivitas fisik maupun olahraga.

d. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk melakukan kategorisasi dan membuat tingkatan terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan alam. Menurut Muhammad Yaumi (2012:23), komponen kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam, keahlian membedakan anggota-anggota sesuatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara spesies yang baik secara formal maupun informal. salah satu ciri pada anak yaitu kesenangan mereka akan alam, binatang misalnya berani mendekati, memegang, mengelus bahkan memiliki naluri untuk memelihara.

3. Gaya Belajar Siswa Menurut Teori *Multiple Intelgences*

Dalam *multiple intelegences* dikenal beragam gaya belajar murid menurut jenis kecerdasan yang mereka miliki. Menurut Thomas Armstrong (2004:77), gaya belajar murid dalam *multiple intelegences* meliputi :

a. Belajar dengan cara linguistik

Cara belajar terbaik anak-anak yang berbakat dalam bidang ini adalah dengan mengucapkan, mendengar dan melihat kata-kata. Cara terbaik untuk memotivas mereka di rumah termasuk berbicara dengan mereka, menyediakan banyak buku, rekaman dan kaset kata-kata yang diucapkan, serta berikan kesempatan mereka unntuk banyak menulis

b. Belajar dengan cara logis-matematis

Anak-anak yang memiliki kelebihan dalam belajar logis matematis dapat membentuk konsep dan mencari pola serta hubungan abstrak. Berikan mereka materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, waktu yang melimpah untuk mempelajari gagasan baru, kesabaran dalam menjawab rasa ingin tahu mereka dan jawaban logis untuk jawaban yang diberikan.

c. Belajar dengan cara spasial

Anak-anak yang unggul dalam bidang ini paling efektif belajar secara visual melalui gambar, *slide* atau video. Mereka perlu diajari melalui gambar, metafora visual dan warna. Cara terbaik untuk memotivasi mereka adalah melalui media seperti film, *slide* vido,

diagram, peta dan grafik, serta beri kesempatan pada mereka untuk menggambar dan melukis.

d. Belajar dengan cara kinestetik

Anak-anak yang berbakat dalam kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi dan bergerak, mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestik, dinamik dan visceral. Cara terbaik memotivasi mereka adalah melalui seni peran, improvisasi dramatis, gerakan kreatif dan semua jenis kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik.

a. Belajar dengan cara musikal

Anak-anak dengan kecerdasan musikal belajar melalui irama dan melodi. Mereka bisa mempelajari apa pun dengan lebih mudah jika hal itu dinyanyikan, diberi ketukan atau disiulkan. Gunakan metronome, instrumen perkusi atau *software* music sebagai cara untuk mempelajari materi baru. Biarkan mereka belajar dengan diiringi dengan kesukaan mereka jika hal ini kelihatannya membantu.

b. Belajar dengan cara interpersonal

Cara belajar terbaik anak-anak yang berbakat dalam kategori ini adalah berhubungan dan bekerja sama. Mereka perlu belajar melalui interaksi dinamis dengan orang lain. Sediakan berbagai jenis permainan yang bisa mereka lakukan bersama teman-teman mereka.

c. Belajar dengan cara intrapersonal

Anak-anak dengan kecenderungan kearah ini paling efektif belajar ketika diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri, dan menentukan kemajuan mereka sendiri melalui proyek apapun yang mereka minati. Anak-anak ini memotivasi diri mereka sendiri. Berikan mereka kesempatan untuk belajar sendiri, dengan kecepatan yang mereka tentukan sendiri dan melakukan proyek serta permainan individu.

d. Belajar dengan cara naturalis

Anak-anak yang cenderung sebagai naturalis akan menjadi bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka. Anak yang memiliki kecerdasan seperti ini cenderung senang mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah serta aneka macam flora dan fauna. Bahkan mereka menunjukkan minat yang luar biasa terhadap mata pelajaran seperti biologi dan mata pelajaran yang berhubungan dengan alam serta makhluk hidup.

4. Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelegenes*

Menurut J.R David dalam W.Gulo (2010:2) strategi pembelajaran meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suyono dan Haryanto (2012:2) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, lingkungan belajar, sumber belajar dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelegences* adalah berbagai bentuk aktivitas dan strategi yang dilakukan oleh guru dengan memfalisitasi dan memperhatikan kecerdasan majemuk. (*multiple intelegences*) yang dimiliki oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Strategi *Multiple Intelegences*

Menurut Paul Suparno (2004:79), langkah-langkah dalam menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelegences* adalah sebagai berikut :

a. Mengenal *multiple intelegences* siswa

Untuk mengenal *multiple intelegences yang dimiliki* siswa, antara lain melalui tes dan angket, observasi murid di kelas, observasi murid diluar kelas serta mengumpulkan dokumen.

b. Berfokus pada topik tertentu

Pembelajaran berokus pada topik, bukan pada keseluruhan bab atau mata pelajaran akan membuat pembelajaran lebih mendalam. Dengan adanya fokus, topik dapat didekati dengan berbagai kecerdasan yang semuanya mengarah pada topik tersebut. Menentukan pendekatan *multiple intelegences* yang cocok dengan topik. Dalam langkah ini adalah menentukan dari kedelapan jenis kecerdasan yang cocok atau sesuai dengan topik pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah membuat

skema yang berisi kemungkinan kegiatan yang sesuai dengan topik pembelajaran dalam bentuk *multiple intelegences*. Dalam memikirkan kegiatan-kegiatan tersebut perlu dipertimbangkan peralatan dan fasilitas yang dimiliki sekolah.

c. Memilih dan menyusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berbagai jenis kegiatan yang terdapat dalam skema dipilih dan disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam strategi pembelajaran berbasis *multiple intelegences* adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui *multiple intelegences* yang dimiliki siswa menggunakan tes.
- 2) Berfokus pada topik pembelajaran IPS yaitu kepahlawananku
- 3) Menentukan pendekatan *multiple intelegences* yang cocok dengan materi pelajaran.
- 4) Membuat skema yang berisi segala kemungkinan kegiatan.
- 5) Memilih dan menyusun skema dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

6. Teori-Teori Intelegensi

Intelegensi terkait erat dengan tingkat kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu kemampuan secara fisik maupun non fisik. Banyak hal yang telah diteliti orang tentang kemampuan

ini, sehingga melahirkan rumus tentang bagaimana mengukur tingkat inteligensi seseorang. Uraian tentang inteligensi akan dijabarkan dalam dua pokok bahasan yakni; pengertian intelegensi dan tingkahlaku inteligensi.

a. Arti Intelgensi

Banyak defenisi yang dikemukakan para ahli tentang inteligensi, kadangkala pengertian yang mereka bangun berdasarkan hasil penelitian atau pendekatan yang dilakukan. Menurut William Stern inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat alat berfikir yang sesuai dengan tujuan. (Agus Sujanto;1986,66). Sementara itu penelitian yang berkenaan dengan inteligensi dilakukan oleh para ahli selalu dikaitkan dengan masalah masalah konsep tentang berbagai hal yang menyangkut perilaku kemampuan berfikir seseorang. Banyaknya lahir konsep tentang inteligensi ini digolongkan menjadi lima golongan yakni:

Konsepsi konsepsi yang bersifat operasional, dan Konsepsi konsepsi yang didasarkan atas analisis fungsional, yang kiranya dapat kita sebut konsepsi fungsional. (Sumadi Suyabrata:1989,128)

7. Penerapan *Multiple Intelegence* dalam Pembelajaran.

Memperkenalkan multiple intelligence dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam tiga bentuk utama yakni; orientasi kurikulum, metodologi pengembangan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

1. Orientasi Kurikulum

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep *multiple intelligences* dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

- a) *Multiple intelligence* berkenaan dengan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
- b) *Multiple intelligence* menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui peserta didik untuk menjadi standar kompetensi.
- c) *Multiple intelligence* merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Keandalan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

(Julia Jasmine: 2007: 56)

Penyusunan standar kompetensi, kompetensi dan hasil belajar hendaknya didasarkan pada kecerdasan jamak yang ditetapkan secara proporsional, tidak melalui hanya aspek kognitif atau spritual belaka tetapi seimbang dan tepat sasaran.

2. Pengembangan Metodologi Pembelajaran

Metode bercerita, adalah satu bentuk untuk mengembangkan intelligence linguistic, dimana siswa diajak menyenangi dan mencintai bahasa, dimana siswa dapat menikmati suara dari kata kata, menghargai dan memakai kekuatan dengan penuh tanggungjawab.

8. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hal ini senada dengan Moh.Uzer Usman (2006:4) yang mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha bukan karena kematangan, menetap dalam waktu yang relative lama dan merupakan hasil pengalaman.

Hasil belajar menurut Suprijiono dalam Muhammad Thobrani dan Arif mustofa (2013:22), adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sedangkan Purwanto (2009:54) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai tujuan pendidikan. Dalam hal ini yang mengalami perubahan mencakup tiga hal yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil dari perubahan pengetahuan,

sikap, dan keterampilan yang diakibatkan oleh proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Doman Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar. Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku, maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Purwanto (2009: 48), domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan manusia di bagi menjadi tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ditambahkan lagi dalam Dimiyanti (20022:26-29) penjelasan mengenai tiga domain tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kognitif

Ranah kognitif terdiri dari empat jenis perilaku, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan ini berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip dan metode.

2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dari makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

b. Afektif

Sedangkan dalam ranah afektif terdiri dari lima tipe karakteristik yaitu sebagai berikut :

1. Sikap, sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran.
2. Minat, minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990:583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, hal penting pada minat adalah intensitasnya.
3. Konsep diri, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan

intensitas konsep diri bisa positif bisa negatif. Dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

4. Nilai, nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.
5. Moral, moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

c. Psikomotor

Dalam ranah psikomotor terdiri dari tujuh perilaku yaitu adalah sebagai berikut :

1. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut
2. Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
3. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.

4. Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
5. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara efisien dan tepat.
6. Penyesuaian pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku.
7. Kreativitas, mencakup kemampuan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri

Jadi dalam penelitian ini domain hasil belajar akan diubah oleh peneliti mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

9. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Hakikat IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” , disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Sapriya (2009:19). Istilah IPS sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogic dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik, Sapriya (2009:20).

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah “*social studies*”. Istilah tersebut pertama kali diprgunakan sebagai nama sebuah komite yaitu “

Committee of Social Studies” yang didirikan pada tahun 1913. IPS juga merupakan suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan Ekonomi. (Puskur, 2001:9).

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Hakikat tujuan mata pelajaran IPS menurut (Chapin, J.R, Messick, R.G. 1992:5) dalam Ichas Hamid Al-Hamri dan Tuti Istianti (2006:15) dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Membina pengetahuan murid tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang.
- b. Menolong murid untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- c. Menolong murid untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan kepada murid untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

3. Fungsi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Untuk melaksanakan program-program IPS dengan baik, sudah sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar fungsi dan peranan mata pelajaran IPS.

Fungsi pembelajaran IPS menurut Ischak Winataputra, 2007 yaitu :

- a) Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS.

- c) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- d) Menyadarkan murid akan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga murid terdorong untuk mencintai dan menganggungkan penciptanya.
- e) Memupuk daya kreatif dan inovatif murid.

Fungsi pembelajaran IPS dalam penelitian ini adalah untuk menanamkan sikap ilmiah dan melatih murid dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengembangkan daya kreatif dan inovatif siswa serta memberi bekal pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

4. Tingkat Kesiapan Belajar Siswa dalam IPS

Menurut Connel tingkat kesiapan belajar dapat dibagi menjadi :

a. Kesiapan kognitif

Kesiapan kognitif bertalian dengan hal-hal tentang pengetahuan, berpikir, dan penalaran. Kesiapan kognitif dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, bergantung kepada kematangan intelektual. Kedua ialah latar belakang, pengalaman, dan tingkat pencapaian. Ketiga, struktur pengetahuan yang dimiliki. Keempat, penyajian bahan belajar yang baru.

b. Kesiapan afektif

Banyak guru yang menganggap anak yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi tetapi kurang berhasil belajar adalah karena kurang siap secara afektif. Afektif merupakan sikap anak pada

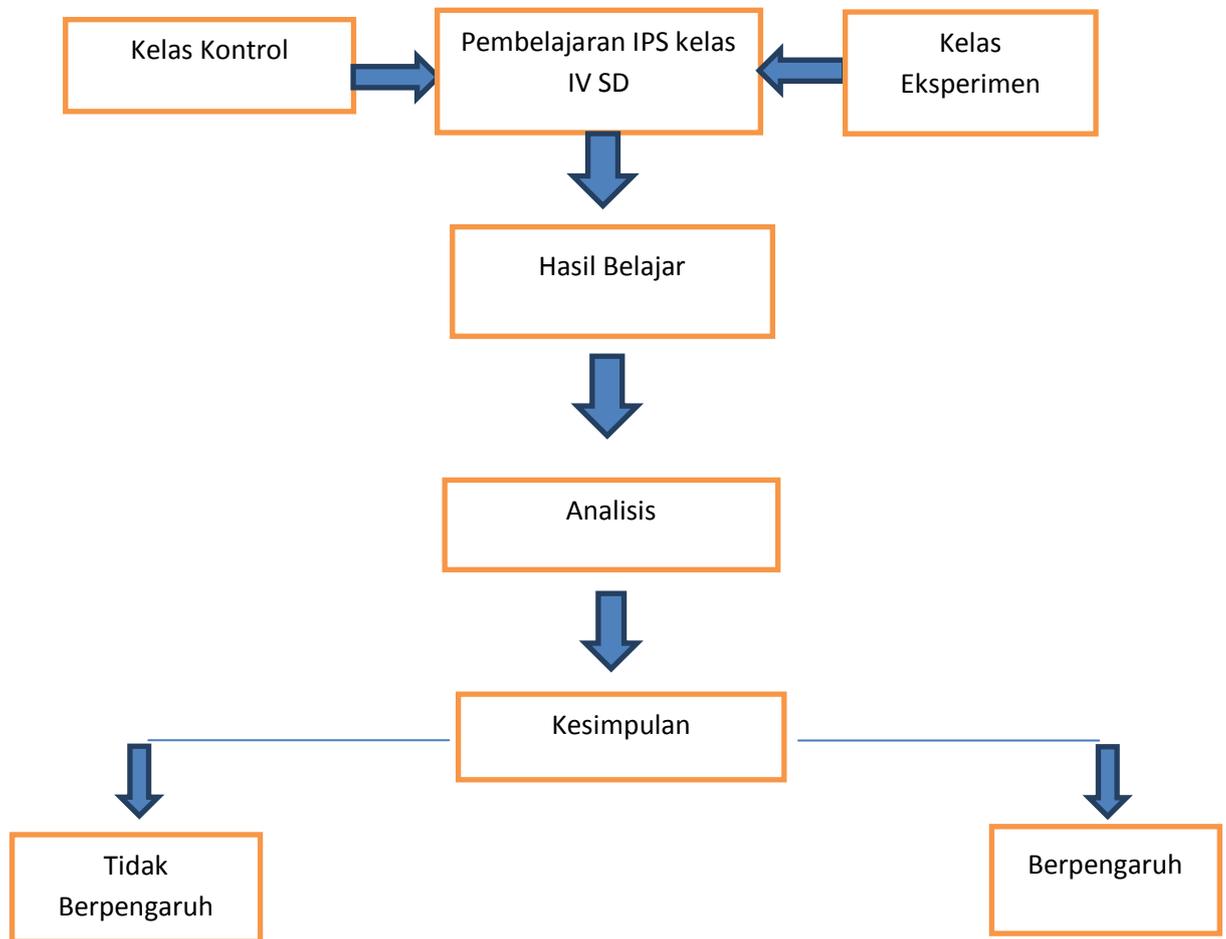
saat mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu Bruner beranggapan bahwa kesiapan sesuai dengan perkembangan intelektual anak. Kedua hal ini akan terbangkit apabila para murid turut terlibat dengan aktif dalam peristiwa belajar.

B. Kerangka Pikir

Dunia pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan adalah salah satu upaya pemerintah dalam menjaga dan meningkatkan kualitas Negara. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat kuat di masa depan, karena pendidikan dapat mengembangkan potensi dalam diri seseorang secara optimal.

Menurut J.R David dalam W.Gulo (2010:2), Pikiran seorang anak adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan gurunya. Menurut peneliti otak anak adalah seperti botol kosong yang siap untuk diisi dengan segala ilmu pengetahuan.

Dengan menerapkan strategi multiple intelegences diharapkan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan murid semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga akan meningkatkan hasil belajar IPS siswa.



Gambar 1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, dalam penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut : “Ada pengaruh positif penggunaan *multiple intelegences* terhadap hasil belajar IPS murid Kelas IV SD Inpres Ana’ Gowa”

Rumusan Hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :Hipotesis Alternatif (H_1) diterima apabila thitung lebihbesaratausamadenganttable($t_{h \geq t}$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu suatu penelitian yang membandingkan dua kelompok sasaran penelitian. Satu kelompok diberi perlakuan khusus dan satu kelompok lagi dikendalikan pada suatu keadaan yang pengaruhnya dijadikan sebagai pembanding. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu strategi *multiple intelegences* sebagai variabel X dan peningkatan hasil belajar sebagai variabel Y .

Bentuk desain ini adalah *The Randomized Posttest Only Control Group Design (Desain kelompok control tanpa desain)*. Desain ini menentukan pengaruh perlakuan dengan hanya membandingkan rata-rata posttest antara kelompok eksperimen dengan kelompok control atau kelompok pembanding (Wina Sanjaya, 2013: 104)

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

Kelompok	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	T1
Kontrol	-	T2

X : Tindakan (treatment) berupa penerapan metode pembelajaran *Brainstorming*

T1 : Hasil tes kelas eksperimen

T2 : Hasil tes kelas Kontrol

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok/ kelas eksperimen (kelompok/kelas yang menggunakan strategi *multiple intelegences* dalam pembelajaran IPS) dan kelompok/kelas kontrol (kelompok/kelas yang tidak strategi *multiple intelegences* dalam pembelajaran IPS).

B. Populasi dan Sampel

1. Menurut Sugiono (2010-11). Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Tabel. 1 Keadaan Populasi

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah	Ket
		Laki-laki	Perempuan		
1	I.a	20	30	50	
2	I.b	20	25	45	
3	II.a	21	22	43	
4	II.b	20	17	37	
5	III.a	18	19	37	
6	III.b	17	21	38	
7	III.c	20	21	41	

8	IV.a	19	20	39	
9	IV.b	8	12	20	
10	IV.c	9	11	20	
11	V.a	16	22	38	
12	V.b	15	24	39	
13	V.c	17	23	40	
14	VI.a	20	15	35	
15	VI.b	17	20	37	
16	VI.c	19	22	41	
Total				640	

Sumber: Dokumen SD Inpres Anagowa Tahun Ajaran 2016

2. Sampel menurut Ismayanto (2010-11) adalah sebagian dari totalitas subjek peneliti atau sebagian populasi yang diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi yang penetapannya dalam teknik-teknik tertentu.

Sampel merupakan bagian populasi yang ingin diteliti, dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi, namun bukan populasi itu sendiri. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Ukuran dan keragaman sampel menjadi penentu baik tidaknya sampel yang diambil.

Terdapat dua cara pengambilan sampel yaitu secara acak (random) atau probabilitas dan tidak acak (non-random) atau non-probabilitas. Arikunto (2006) mengemukakan bahwa jika populasinya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian

populasi, namun jika populasinya besar maka dapat diambil antara 10 - 15 % atau 20 – 25 %. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh murid dikelas IV SDI Ana' Gowa sebanyak 40 murid kelas IV SDI Ana' Gowa. Metode pengambilan sampel adalah Purpo (*purposive sample*) artinya penentuan sampel dilakukan secara sengaja dengan jumlah yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Tabel. 1.2 Sampel

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah	Ket
		L	P		
1	IV.B	8	12	20	
2	IV.C	9	11	20	
Total				40	

Sumber: Dokumen SD Inpres Anagowa Tahun Ajaran 2016

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk mencegah terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud.

Strategi Multiple intelegences adalah kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas memecahkan masalah dan menciptakan produk yang kondusif dan alamiah, dimana siswa didorong untuk mampu memecahkan masalah sesuai keadaan.

Pembelajaran IPS sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal.

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru

Sedangkan Peningkatan hasil belajar adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran setelah mengikuti proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan lebih memperhatikan semua kecerdasan dan potensi beragam yang dimiliki oleh setiap siswa.

D. Instrumen Penilaian.

1. Tes hasil belajar IPS

Untuk mengetahui tingkat penguasaan murid terhadap materi yang telah diajarkan dengan menggunakan strategi *multiple intelegence*, guru perlu menyusun suatu tes yang berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes tersebut kemudian diberikan kepada murid. Penskoran hasil tes murid menggunakan skala bebas yang tergantung dari bobot soal yang telah diberikan.

Tes dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan *postest*

- Postest

Dalam sudijono (2011:70) menyatakan bahwa postest atau tes akhir dilaksanakan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang

tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Soal tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang terpenting. Yang telah diajarkan kepada peserta didik.

2. Lembar Observasi Aktivitas Murid

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas murid selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi *multiple inetelegence*. Pengambilan data aktivitas murid dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh seorang observer.

3. Angket Respon Siswa

Angket respon murid digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai respon murid terhadap pembelajaran yang digunakan. Respon murid adalah tanggapan murid terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *multiple inetelegence*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, Tes (Posttest) dan angket (kuesioner) . Metode observasi digunakan untuk mengamati sejauh mana Peranan strategi *multiple inetelegence* terhadap hasil belajar murid.

Dalam usaha mengumpulkan data sebagai bahan masukan untuk diolah, maka dipilih teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi, digunakan oleh penulis untuk mengamati secara langsung murid dalam kelas, terutama murid yang diambil sebagai sampel penelitian. Dalam hal ini murid memperlihatkan potensi-potensi yang dimiliki, yang mendapat rangsangan dari guru secara optimal.

2. Test (Posttest)

Posttest atau tes akhir dilaksanakan setelah proses pembelajaran IPS berlangsung dengan menggunakan strategi *multiple inetelegence*.

3. Angket (Kuesioner)

Angket adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

a. Bentuk Angket

Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu pernyataan yang tertuang pada setiap item yang memberi peluang kepada responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia. Alternatif yang dimaksud adalah Ya atau Tidak dan memberikan alasannya.

b. Isi Angket

Angket yang disusun dalam penelitian ini berisi pertanyaan - pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkap hasil belajar murid dengan menggunakan strategi *multiple intelegence* yang menjadi sasaran penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik analisis eksperimen dengan uji homogenitas dan jenis *uji t*. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut :

- a. Membuat daftar skor mentah
- b. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah
- c. Mencari mean rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$X_i = 60\% \times \text{skor maksimal}$$

Keterangan :

N = Jumlah frekuensi

X_i = Mean Ideal

(Nurgiyantoro, 1995: 369)

- d. Mengukur penyebaran dengan rumus :

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

Keterangan :

S_i = Simpanan baku ideal

X_i = Mean ideal

(Nurgiyantoro dalam Hasriani MS 2008)

Untuk kepentingan standardisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam nilai berskala 1 -10 . rumus untuk mengonversi skor mentah dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.1 konversi Angka ke dalam nilai 1 – 10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi nilai mentah
+2,25	10	Mean + (2,25 X DS)
+1,75	9	Mean + (1,75 X DS)
+1,25	8	Mean + (1,25 X DS)
+0,75	7	Mean + (0,75 X DS)
+0,25	6	Mean + (0,25 X DS)
-0,25	5	Mean - (0,25 X DS)
-0,75	4	Mean - (0,75 X DS)
-1,25	3	Mean - (1,25 X DS)
-1,75	2	Mean - (1,75 X DS)
-2,25	1	Mean - (2,25 X DS)

- e. Menentukan perbandingan nilai rata-rata murid antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan rumus uji t desain ketiga, yaitu :

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 - \sum Y_2^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

t = Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Kontrol Dan Kelas eksperimen

N = Jumlah Frekuensi

$\sum Y_1^2$ = Jumlah Kuadrat Nilai Kelas Kontrol

$\sum X_2^2$ = Jumlah Kuadrat Nilai Kelas Eksperimen

$\sum Y_1$ = Jumlah Nilai Kelas Kontrol

$\sum X_2$ = Jumlah s Eksperimen

M1 = Nilai Rata-Rata Kelas Kontrol

M2 = Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen

d.b(NU) = Jumlah frekuensi (N)- 1

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bab ini hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan dibahas secara rinci sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil eksperimen kuantitatif. Hasil eksperimen kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur ada tidaknya pengaruh positif yang signifikan penggunaan penerapan strategi *multiple intelegence* terhadap peningkatan hasil belajar IPS murid SD Inpres Ana Gowa.

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis eksperimen jenis uji t desain ketiga. Penyajian hasil analisis data nilai kelas eksperimen dan hasil analisis data nilai kelas kontrol disajikan secara terpisah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi langkah-langkah yaitu : membuat skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean rata-rata, mengukur penyebaran, untuk standardisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam nilai berskala 1 – 10, dan menetapkan tolak ukur kemampuan murid. Setelah itu, lalu dikemukakan perbandingan mean (rata-rata nilai) keduanya dengan menggunakan analisis inferensial jenis uji t rumus ketiga.

1) Analisis Data Statistik Deskriptif

a. Analisis Data Hasil Ceklis (Pengamatan) terhadap Siswa Kelas Eksperimen (X)

Dari hasil analisis data ceklis (pengamatan) terhadap kelas eksperimen(X) dengan 40 murid sampel yang dianalisis diperoleh gambaran yaitu : tidak ada murid yang mampu memperoleh skor pada rentang 83 sampai dengan skor 100. Skor tertinggi yang diperoleh oleh murid sampel adalah 82 yang diperoleh oleh tiga orang sampel yang berkode 2,11 dan 19, dan skor terendah diperoleh oleh murid sampel adalah 74 yang diperoleh oleh 3 orang murid yang berkode 5,6,dan 18.

Skor tertinggi yang diperoleh murid sampel yaitu 82 yang diperoleh oleh 6 orang (15 %) ; sampel yang mendapat skor 81 berjumlah 8 orang (20 %) ; sampel yang mendapat skor 80 berjumlah 2 orang (5 %) ; sampel yang mendapat skor 79 berjumlah 6 orang (15 %) ; sampel yang mendapat skor 78 berjumlah 2 orang (5 %) ; sampel yang mendapat skor 76 berjumlah 6 orang (15 %) ; sampel yang mendapat skor 75 berjumlah 4 orang (10 %) ; dan sampel yang mendapat skor 74 berjumlah 6 orang (15 %) . gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh murid sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada table 4.1 berikut

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Pesentase Skor Hasil Ceklis Keterlibatan Murid Kelas Eksperimen (X) Dalam Pembelajaran IPS

No	Skor Mentah	Frekuensi	Frekuensi relative
1	2	3	4
1.	82	6	15,0
2.	81	8	20,0
3.	80	2	5,0
4.	79	6	15,0
5.	78	2	5,0
6.	77	0	0
7.	76	6	15,0
8.	75	4	10,0
9.	74	6	15,0
Jumlah		40	100 %

Sebelum skor mentah ditransformasi ke dalam nilai berskala 1-10,

terlebih dahulu ditentukan mean ideal dengan rumus :

$$Xi = 60\% \times \text{skor maksimal}$$

$$Xi = \frac{60}{100} \times 100$$

$$= 60$$

Langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi data tersebut adalah :

$$\begin{aligned}
 S_i &= 1/4 \times X_i \\
 &= 1/4 \times 60 \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

Jadi, standar deviasi data tersebut adalah 15. Selanjutnya, mean dan standar deviasi yang diperoleh transfer kedalam konversi angka berskala 1-10. Untuk lebih jelasnya, perhatikan table 4.2 berikut

Tabel 4.2 Konversi Angka Hasil Ceklis Keterlibatan Murid Kelas Eksperimen (X) Dalam Pembelajaran IPS dalam Nilai Berskala 1 – 10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekivalensi nilai mentah
+2,25	10	$60 + (2,25 \times 15) = 93,75$	93 – 100
+1,75	9	$60 + (1,75 \times 15) = 86,25$	86 – 92
+1,25	8	$60 + (1,25 \times 15) = 78,75$	78 – 85
+0,75	7	$60 + (0,75 \times 15) = 71,25$	71 – 77
+0,25	6	$60 + (0,25 \times 15) = 63,75$	63 – 70
-0,25	5	$60 - (0,25 \times 15) = 56,25$	56 - 62
-0,75	4	$60 - (0,75 \times 15) = 48,75$	48 - 55
-1,25	3	$60 - (1,25 \times 15) = 41,25$	41 – 47

-1,75	2	$60 - (1,75 \times 15) = 33,75$	33 – 40
-2,25	1	$60 - (2,25 \times 15) = 26,25$	< 33

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, skor mentah hasil ceklis murid kelas eksperimen dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1- 10, dan dapat pula di ketahui frekuensi dan presentase nilai hasil ceklis murid kelas eksperimen (untuk lebih jelasnya, lihat lampiran 5 dan 6). Perolehan nilai ceklis seluruh murid beserta frekuensinya dapat dilihat secara jelas pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3 Nilai Hasil Ceklis Keterlibatan Murid Kelas Eksperimen (X)
IPS, Frekuensi, dan Presentasinya**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	8	30	75,0
2.	7	10	25,0
	Jumlah	40	100

Dari tabel 4.3 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil ceklis yang diperoleh murid kelas eksperimen bervariasi. Tidak ada murid sampel yang memperoleh nilai 9 sampai dengan 10. Nilai tertinggi yang diperoleh oleh murid sampel adalah 30 (75 %). 10 orang murid memperoleh nilai 7 (25%). Jumlah nilai perolehan hasil ceklis seluruh murid kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut .

**Tabel 4.4 Jumlah Hasil Ceklis Keseluruhan Murid Kelas Eksperimen
(X)($\sum X$)**

No	Nilai (X2)	Frekuensi (N)	Jumlah Nilai ΣX
1.	8	30	240
2.	7	10	70
	Jumlah	40	310

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata hasil ceklis murid kelas eksperimen adalah 7,75 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai ceklis (ΣX) dengan jumlah murid sampel (N) atau ($\Sigma X / N = 310 / 40 = 7,75$). Untuk mengetahui dengan jelas skor hasil ceklis kelas eksperimen beserta distribusi frekuensi dan perhitungan skornya, dapat dilihat pada lampiran 3 sampai dengan lampiran 6.

b. Analisis Deskriptif Data Hasil Ceklis Murid kelas kontrol (Y)

Dari hasil data ceklis murid kelas kontrol (Y) dengan 40 murid sampel yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu : tidak ada murid sampel yang mampu memperoleh skor pada rentang 67 sampai dengan 100. Skor tertinggi yang diperoleh oleh murid sampel adalah 66 yang diperoleh oleh satu orang murid yang berkode 12, dan skor terendah yang diperoleh oleh murid sampel adalah 44 yang diperoleh oleh 1 orang murid yang berkode 11.

Skor tertinggi yang diperoleh murid sampel yaitu 66 oleh 2 orang (5 %) ; sampel yang mendapat skor 61 berjumlah 2 orang (5 %) sampel yang mendapat skor 57 berjumlah 2 orang (10 %) ; sampel yang mendapat skor 56 berjumlah 4

orang (10 %) ; sampel yang mendapat skor 55 berjumlah 4 orang (10%) ; sampel yang mendapat skor 52 berjumlah 1 orang (5 %) ; sampel yang mendapat skor 51 berjumlah 6 orang (15 %) ; sampel yang mendapat skor 48 berjumlah 2 orang (5 %) ; sampel yang mendapat skor 47 berjumlah 2 orang (5 %) ; sampel yang mendapat skor 46 berjumlah 6 orang (15 %) ; sampel yang mendapat skor 45 berjumlah 4 orang (10 %) ; sampel yang mendapat skor 44 berjumlah 2 orang (5 %) . gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh murid sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada table 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Pesentase Skor Hasil Ceklis Keterlibatan Murid Kelas kontrol (Y) Dalam Pembelajaran IPS

No	Skor Mentah	Frekuensi	Frekuensi relatif
1	2	3	4
1.	66	2	5,0
2.	65	0	0
3.	64	0	0
4.	63	0	0
5.	62	0	0
6.	61	2	5.0
7.	60	0	0
8.	59	0	0

9.	58	0	0
10.	57	4	10,0
11.	56	4	10,0
12.	55	4	10,0
13.	54	0	0
14.	53	0	0
15.	52	2	5,0
16.	51	6	15,0
17.	50	0	0
18.	49	0	0
19.	48	2	5,0
20.	47	2	5,0
21.	46	6	15,0
22.	45	4	10,0
23.	44	2	5,0
Jumlah		40	100%

Sebelum skor mentah ditransformasi ke dalam nilai berskala 1-

10,terlebih dahulu di tentukan mean idela dengan rumus :

$$X_i = 60\% \times \text{skor maksimal}$$

$$X_i = \frac{60}{100} \times 100$$

$$= 60$$

Langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi data tersebut adalah :

$$\begin{aligned}
 S_i &= 1/4 \times X_i \\
 &= 1/4 \times 60 \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

Jadi, standar deviasi data tersebut adalah 15. Selanjutnya, mean dan standar deviasi yang diperoleh transfer kedalam konversi angka berskala 1-10. Untuk lebih jelasnya, perhatikan table 4.6 berikut

Tabel 4.6 Konversi Angka Hasil Ceklis Keterlibatan Murid Kelas Kontrol (Y) Dalam Pembelajaran IPS dalam Nilai Berskala 1 – 10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi nilai mentah
+2,25	10	$60 + (2,25 \times 15) = 93,75$	93 – 100
+1,75	9	$60 + (1,75 \times 15) = 86,25$	86 – 92
+1,25	8	$60 + (1,25 \times 15) = 78,75$	78 – 85
+0,75	7	$60 + (0,75 \times 15) = 71,25$	71 – 77
+0,25	6	$60 + (0,25 \times 15) = 63,75$	63 – 70

-0,25	5	$60 - (0,25 \times 15) = 56,25$	56 - 62
-0,75	4	$60 - (0,75 \times 15) = 48,75$	48 - 55
-1,25	3	$60 - (1,25 \times 15) = 41,25$	41 - 47
-1,75	2	$60 - (1,75 \times 15) = 33,75$	33 - 40
-2,25	1	$60 - (2,25 \times 15) = 26,25$	< 33

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, skor mentah hasil ceklis murid kelas kontrol dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1- 10, dan dapat pula di ketahui frekuensi dan presentase nilai hasil ceklis murid kelas kontrol (untuk lebih jelasnya, lihat lampiran 5 dan 6). Perolehan nilai ceklis seluruh murid beserta frekuensinya dapat dilihat secara jelas pada tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7 Nilai Hasil Ceklis Keterlibatan Murid Kelas Kontrol (Y)
Dalam Pembelajaran IPS, Frekuensi, dan Presentasinya**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	6	2	5,0
2.	5	10	25,0
3.	4	14	35,0
4.	3	14	35,0
	Jumlah	40	100%

Dari tabel 4.7 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil ceklis yang diperoleh murid kelas kontrol bervariasi .tidak ada murid sampel yang memperoleh nilai 7 sampai dengan 10 tertinggi yang diperoleh oleh murid

sampel adalah 6 (5 %) .10 orang murid memperoleh nilai 5 (25%). 14 orang murid sampel memperoleh nilai 4 (35%) dan 14 orang murid sampel memperoleh nilai 3 (35%). Jumlah nilai perolehan hasil ceklis seluruh murid kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut .

Tabel 4.8 Jumlah Hasil Ceklis Keseluruhan Murid Kelas Eksperimen (X)(ΣX)

No	Nilai (Y)	Frekuensi (N)	Persentase ΣY
1.	6	2	12
2.	5	10	50
3.	4	14	56
4.	3	14	42
	Jumlah	40	160

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa nilai rata-rata hasil ceklis murid kelas kontrol adalah 4 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai ceklis (ΣX) dengan jumlah murid sampel (N) atau ($\Sigma X / N = 160/ 40 = 4$). Untuk mengetahui dengan jelas skor hasil ceklis kelas eksperimen beserta distribusi frekuensi dan perhitungan skornya,dapat dilihat pada lampiran 7 sampai dengan lampiran 10.

2). Analisi Eksperimen Pengaruh Penerapan Strategi Multiple Intelegences Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPS Murid SD Inpres Ana Gowa

Dari hasil analisis data ceklis pengaruh penerapan strategi multiple intelegences terhadap peningkatan hasil belajar IPS murid kelas eksperimen (X) dan data ceklis terhadap pengaruh penerapan strategi multiple intelegences terhadap peningkatan hasil belajar IPS murid kelas kontrol (Y) dapat diketahui pengaruh penerapan strategi multiple intelegences terhadap peningkatan hasil belajar IPS murid SD Inpres Ana Gowa. Untuk menghitung besarnya pengaruh tersebut, digunakan analisis eksperimen dengan rumus t desain ketiga sebagai berikut .

Diketahui (Lihat lampiran 11)

$$N = 40$$

$$\sum X = 310$$

$$\sum Y = 160$$

$$\sum X^2 = 96.100$$

$$\sum Y^2 = 25.600$$

$$M1 = 310/40 = 7,75$$

$$M2 = 160/40 = 3,85$$

$$d.b(Nu) = N - 1 = 40 - 1 = 39$$

Rumus yang digunakan adalah rumus uji t ketiga

$$t = \frac{M1 - M2}{\frac{\sqrt{\sum X1^2 + \sum X2^2}}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{7,75 - 3,85}{\frac{\sqrt{96.100 + 25.600}}{40(40-1)}}$$

$$t = \frac{3,9}{\frac{\sqrt{9.890}}{40}}$$

$$t = \frac{3,9}{\frac{\sqrt{9890570000}}{1560}}$$

$$t = 8,66$$

Dari hasil analisis data yang diuraikan, terlihat bahwa nilai eksperimen (t terhitung) yang diperoleh sebesar 8,66

Dengan d.b 20 pada taraf signifikan 100 diperoleh $t_{s.0,995} = 2,84$

Jadi, t^{xy} atau $t^n = 8,66$

T tabel = 2,84 (signifikan 99,95 %)

Jadi, $t^n > t$ tabel

Karena t terhitung lebih besar dari pada taraf signifikan 99,95 %, hipotesis alternative (H1) diterima. Jadi, ada pengaruh positif yang signifikan penggunaan media visual dalam pembelajaran terhadap peningkatan pemahaman materi pahlawan-pahlawan indonesia dalam mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Anagowa kec pallangga kab gowa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian. Dari hasil data ceklis (pengamatan) terhadap hasil belajar murid, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil ceklis (pengamatan) terhadap hasil belajar murid yang diberikan tindakan/treatment pengajaran dengan menggunakan strategi *multiple intelegence* (kelas eksperimen) adalah 7,75. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi dan keterlibatan murid dalam belajar, kelangsungan pembelajaran yang sangat baik, dapat meningkatkan perhatian murid.

Nilai rata-rata hasil ceklis (pengamatan) terhadap hasil belajar murid yang tidak diberikan tindakan/treatment pengajaran dengan menggunakan media visual (kelas kontrol) adalah 3,85. Jadi, hasil belajar murid yang diberikan tindakan/treatment pengajaran dengan penggunaan media visual (kelas eksperimen) lebih tinggi sekitar 3,9 daripada murid yang tidak diberikan tindakan/treatment (kelas kontrol).

Dari hasil analisis data perbandingan nilai rata-rata murid antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan rumus t uji desain ketiga dapat diketahui bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar 8,66. Berdasarkan frekuensi ($NU = d.b$) sebesar 20, pada taraf signifikan 99,95 % diperoleh $t_{s.0995} = 2,84$. Jadi , t hitung lebih besar dari t tabel.

Karena t terhitung lebih besar dari pada taraf signifikan 99,95 %, hipotesis alternative (H_1) diterima. Jadi, ada pengaruh positif yang signifikan penggunaan strategi *multiple intelegences* dalam pembelajaran terhadap peningkatan

pemahaman materi Pahlawan-pahlawan Indonesia pada mata pelajaran IPS SDInpres Ana Gowa.

Dengan menggunakan penelitian eksperimen, peneliti dapat membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Gay (1981) mengatakan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyimpulkan hubungan kasual (sebab akibat). Metode eksperimen adalah metode yang paling banyak dipilih dan paling produktif dalam penelitian. Bila dilakukan dengan baik, studi eksperimental menghasilkan bukti yang paling benar berkaitan dengan sebab akibat.

Menurut Davis (2004) Penelitian eksperimen didasarkan pada asumsi bahwa dunia bekerja menurut hukum-hukum kasual. Tujuan penelitian eksperimen dlh untuk menetapkan hukum sebab-akibat. Dengan demikian, hubungan sebab akibat mungkin bukan merupakan pandangan akhir dari realita, tetapi penunjukan sebab dan akibat dalam kondisi yang sama (Davis 2004:3)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan data hasil belajar murid kelas yang menggunakan media strategi *multiple intelegence* dengan hasil belajar murid kelas yang menggunakan media gambar, terbukti dari hasil analisis data hasil belajar siswa sesudah pembelajaran dengan penggunaan strategi *multiple intelegence* menunjukkan bahwa adanya peningkatan kriteria ketuntasan dengan menggunakan strategi *multiple intelegence* yaitu 74 % sedangkan yang menggunakan media gambar 43 %. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan penggunaan strategi *multiple intelegence* dapat membantu murid untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Hasil analisis data hasil belajar murid setelah dilaksanakan pembelajaran mengenal nama-nama pahlawan Indonesia melalui strategi *multiple intelegence* menunjukkan bahwa skor rata - rata siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan penggunaan strategi *multiple intelegence* (*Posttest*) mengalami peningkatan yang signifikan atau lebih tinggi yaitu 74,00 dengan rentang skor 82 dibandingkan menggunakan media gambar yaitu 56,00 dengan rentang skor 70. Dengan

demikian peranan strategi *multiple intelegence* terhadap hasil belajar murid meningkat setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan strategi *multiple intelegence* terhadap pembelajaran mengenal nama-nama pahlawan.

Dan dapat juga disimpulkan bahwa peranan strategi *multiple intelegence* terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran mengenal nama-nama pahlawan di Indonesia kelas IV Sd Inpres Anagowa dapat meningkat dilihat dari perhitungan t terhitung lebih besar daripada taraf signifikan 99,95 %, hipotesis alternative (H_1) diterima. Jadi, ada pengaruh positif yang signifikan penggunaan strategi *multiple intelegences* dalam pembelajaran terhadap peningkatan pemahaman materi Pahlawan-pahlawan Indonesia pada mata pelajaran IPS SD Inpres Ana Gowa.

B. SARAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran - saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya guru menggunakan strategi *multiple intelgenced* dalam pembelajaran IPS, khususnya pada pengenalan nama-nama pahlawan di Indonesia karena strategi *multiple intelegence* dapat meningkatkan hasil belajar murid. Guru harus kreatif dan berpikir inovatif dalam mempersiapkan media pembelajaran sesuai tuntutan materi pelajaran, dan berupamenekankan keaktifan murid dalam belajar.

2. BagisekolahkhususnyA SD Inpres Ana'
Gowabahwapembelajarandenganmenggunakanstrategi *multiple
intelegence*dapatdijadikansebagaisalhsatualternatifdalammeningkatkan
hasilbelajarmuridkelas IV.
3. Bagimurid,
hendaknyalebihmemperhatikanpembelajaransehinggadapatmeningkatkan
kemampuanbelajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Said, (2008) *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegence*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Arikunto, Suharsini (2002). *Dasar-dasarEvaluasiPenelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dimiyati&Mudjiyono. (2006). *BelajardanPembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta
- Dara Retno Wulan. (2014). *Tematik Terpadu*. Jakarta: Kemdikbud
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasanmajemuk: TeoridalamprektekAlihbahasa*
- Hamzah B Uno danMasriKuadrat.(2009). *MengelolaKecerdasandanPembelajaran*.Gorontalo: BumiAksara
- Julia Jasmine. (2007). *MengajarBerbasis Multiple Intelligences*. Bandung:Nuansa
- Muhammad Yaumi. (2012). *PembelajaranBerbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat
- Moh. UzerUsman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Muhammad,Thobrani&ArifMustofa. (2013). *BelajardanPembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media
- Paramita, Rahayu. (2012). *MeningkatkanHasilBelajar IPS MelaluiStrategiPembelajaranMultilple IntelligencespadaKelas VI SD NegeriSalakanLor*. Skripsi. UniversitasNegeri Yogyakarta.
- Paul suparno. (2010) *Teori Intelegence dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Remja Rosdakarya
- Purwanto. (2009). *EvaluasiHasilBelajar*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Suyono&Hariyanto. (2012). *BelajardanPembelajaran*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Syamsu Yusuf. (2012). *PengembanganPesertaDidik*. Jakarta: Raja Grafindo.

